

REPRESENTASI BUDAYA R&B DALAM GAYA BERPAKAIAN PENDENGAR: ANALISIS TEORI REPRESENTASI STUART HALL

Alya Zahra Safira¹⁾, Agus Machfud Fauzi²⁾, Arief Sudrajat³⁾, Nur'aini Inayah⁴⁾

¹²³⁴Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: 24040564004@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi budaya R&B melalui gaya berpakaian pendengarnya dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka utama. Penelitian ini juga berupaya menambah kajian budaya dan penelitian akademik mengenai fenomena gaya berpakaian pendengar musik R&B di media sosial yang masih terbatas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, didasarkan pada tinjauan pustaka yang mengkaji artikel ilmiah tentang musik R&B, mode sebagai identitas, budaya populer, dan praktik representasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika R&B ditandai oleh warna gelap, siluet longgar, minimalisme perkotaan, dan simbol *streetwear* yang telah lama diasosiasikan dengan genre tersebut. Bukti visual menunjukkan bahwa pendengar menyampaikan keadaan emosional dan identitas musik mereka melalui gaya pakaian yang selaras dengan karakter R&B. Penelitian ini menemukan bahwa pembuat konten membentuk representasi budaya R&B melalui proses pengkodean visual, sedangkan audiens menafsirkan makna tersebut secara kolektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi budaya R&B tidak hanya hadir melalui musik, tetapi juga melalui gaya berpakaian sebagai bahasa visual yang mencerminkan identitas, emosi, dan afiliasi genre. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa musik dan mode saling berkaitan dalam membentuk identitas kaum muda di era digital.

Kata Kunci: Representasi, Fashion, Stuart Hall, Media Digital, Identitas Budaya.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the representation of R&B culture through the clothing style of its listeners by using Stuart Hall's Representation Theory as the main framework. This study also seeks to contribute to cultural studies and academic research regarding the phenomenon of R&B listeners' clothing styles on social media, which remains limited. The research employed a qualitative method based on a literature review of scholarly articles discussing R&B music, fashion as identity, popular culture, and digital representation practices. The findings show that R&B aesthetics are characterized by dark colors, loose silhouettes, urban minimalism, and streetwear symbols that have long been associated with the genre. Visual evidence indicates that listeners express their emotional states and musical identities through clothing styles that align with the character of R&B. The study found that content creators construct representations of R&B culture through a process of visual encoding, while audiences collectively interpret these meanings. The study also shows that the representation of R&B culture is present not only through music, but also through clothing style as a visual language that reflects identity, emotion, and genre affiliation. These findings strengthen the understanding that music and fashion are closely interconnected in shaping youth identity in the digital era

Keywords: Representation, Fashion, Stuart Hall, Digital Media, Cultural Identity

Correspondence author: Name, E-mail, City, and Country



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Musik menjadi salah satu bentuk budaya yang berperan penting dalam membentuk identitas generasi muda di tengah perkembangan yang sangat pesat saat ini. Musik bukan hanya sebagai bentuk dari seni, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan makna, membangun identitas, dan membentuk polah hidup. R&B (*Rhythm and Blues*) adalah salah satu genre yang memiliki resonansi kuat dalam hal ini. R&B tumbuh sebagai cara bagi komunitas Afrika-Amerika untuk mencurahkan pengalaman emosional, spiritual, sosial, dan budaya mereka. Seiring berjalannya waktu, R&B telah berubah menjadi genre global yang menggabungkan unsur soul, hip-hop, pop modern, dan bahkan musik elektronik.

Pendengar musik R&B tidak hanya mendengarkan musiknya, tetapi juga memperhatikan cara artis R&B berpakaian, estetika visual yang ditampilkan, serta simbol-simbol mode yang berkaitan dengan suasana hati atau emosional R&B, seperti intim, sedih, lembut, perkotaan, dan sensual. Fenomena ini menjadi semakin jelas sejak budaya digital terutama Instagram, TikTok, Spotify Wrapped, dan musik video menjadi tempat utama untuk berbagi foto dan menunjukkan jati diri individu yang sebenarnya.

Menurut Harshika dan Nag (2024) preferensi musik sangat erat kaitannya dengan pilihan mode atau fashion, karena musik menentukan karakter, suasana hati, dan gaya hidup tertentu, yang selanjutnya tercermin dalam pilihan pakaian. Generasi muda di negara kita sangat terbuka terhadap tren global karena mereka sering menghabiskan waktu di media sosial dan di dunia digital. Menurut Graha (2024) mahasiswa dan remaja membangun identitas sosial mereka melalui gaya berpakaian yang terinspirasi oleh tren global akibat pengaruh media digital, panutan internasional, dan arus globalisasi budaya. Temuan ini didukung oleh penelitian tentang fashion sebagai lambang identitas sosial yang menyatakan bahwa pakaian berfungsi sebagai bahasa nonverbal dalam menyampaikan nilai, kelas sosial, dan identitas diri (Putri dan Pramesti, 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa simbol visual yang paling umum dalam estetika R&B modern adalah jenis pakaian *streetwear* monokrom, jaket kulit minimalis, celana longgar, *baggy jeans*, *hoodie oversize*, atasan *crop urban*, *sneakers* monokrom, dan aksesoris bernuansa silver. Estetika tersebut dipengaruhi oleh suasana visual R&B yang sering kali gelap, lembut, dan emosional. Artis seperti Brent Faiyaz, Daniel Caesar, atau H.E.R. membawa gaya *quiet luxury*, *urban minimalism*, atau *soft-edgy look*. Sedangkan artis genre R&B alternatif seperti Frank Ocean, PARTYNEXTDOOR, dan Miguel cenderung fokus terhadap sensualitas yang halus.

Simbol-simbol visual tersebut kemudian diinternalisasi oleh para pendengar dan diekspresikan melalui gaya berpakaian sesuai dengan konteks sosial mereka. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa musik dan gaya berpakaian saling berkaitan dalam menciptakan makna, simbol, dan identitas emosional pendengar (Hartanti, 2024). Dalam studi budaya, fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Representasi Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses ketika bahasa, gambar, simbol, dan praktik sosial membentuk makna. Representasi bersifat non-netral karena merupakan hasil konstruksi, interpretasi, dan negosiasi antara individu dan budaya. Dengan demikian, ketika penggemar R&B memilih jenis pakaian tertentu, mereka tidak hanya meniru gaya artis, tetapi juga membangun makna. Mereka membentuk identitas melalui simbol visual yang terinspirasi oleh budaya R&B yang kaya akan nilai keintiman, kerentanan emosional, estetika perkotaan, dan gaya hidup kontemporer. Teori ini juga menekankan adanya sistem tanda yang menjadikan objek, termasuk pakaian, bermakna karena adanya kesepakatan budaya mengenai apa yang dilambangkan oleh simbol-simbol tersebut.

Warna gelap dalam konteks R&B tidak hanya merepresentasikan gaya minimalis, tetapi juga suasana reflektif dalam musik. Beberapa aksesoris seperti rantai atau cincin perak tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga merepresentasikan kelas urban, sensualitas, dan ekspresi diri. Proses pembentukan makna inilah yang menjadikan representasi R&B dalam mode layak untuk dikaji.

Banyak penelitian telah membahas hubungan antara musik dan gaya hidup, tetapi kajian mengenai bagaimana budaya R&B memengaruhi cara berpakaian masih relatif terbatas, terutama di Indonesia. Sejauh ini, penelitian di tingkat lokal lebih banyak berfokus pada musik K-Pop, budaya idola, atau mode berpakaian siswa secara umum. Hubungan antara musik dan mode telah banyak dibahas di tingkat internasional, tetapi kajian yang secara khusus menempatkan R&B sebagai budaya visual masih terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan kajian akademis untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis mendalam berbasis literatur. Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur kualitatif melalui penelaahan artikel ilmiah yang mencakup tema musik R&B, mode, identitas budaya, media digital, dan representasi budaya. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola representasi budaya R&B dalam mode pendengar serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut dibentuk melalui cara pandang generasi muda dan media digital. Metode ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara musik R&B dan mode dari perspektif representasi budaya. Adapun tujuan penelitian ini meliputi mengidentifikasi estetika visual R&B yang termanifestasi dalam gaya berpakaian pendengar, menjelaskan bagaimana simbol berpakaian berfungsi sebagai representasi budaya dan identitas, serta menganalisis proses produksi makna melalui kerangka teori Stuart Hall.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji makna, simbol, dan representasi budaya yang ditunjukkan oleh pendengar genre musik R&B. Studi literatur dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk melihat banyaknya sumber ilmiah yang berbeda guna memahami bagaimana tulisan dapat menciptakan makna dan pengalaman budaya. Studi ini tidak melibatkan responden manusia secara langsung, namun sebaliknya, menggunakan kompilasi literatur akademik sebagai subjek penelitian. Literatur yang dianalisis terdiri dari artikel terdahulu, buku ilmiah, dan laporan penelitian yang membahas musik R&B, mode sebagai identitas, budaya populer, dan teori representasi Stuart Hall.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar tinjauan pustaka dan catatan analitis yang membantu peneliti dalam mengorganisir informasi penting dari setiap sumber. Alat ini juga digunakan untuk mencatat temuan utama, konsep teoretis, dan pola yang muncul dalam setiap dokumen, sehingga memudahkan analisis data secara sistematis. Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan literatur yang relevan melalui pencarian kata kunci tertentu, diikuti dengan pemilihan literatur berdasarkan relevansinya dengan tema dan kualitas sumber. Setiap literatur yang dipilih dibaca dengan cermat dan poin-poin pentingnya dicatat.

Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data, peneliti menemukan tema-tema kunci seperti estetika visual R&B, simbolisme mode, konstruksi identitas pendengar, dan proses representasi dari sudut pandang Stuart Hall. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui bagaimana pilihan pakaian pendengar merepresentasikan budaya R&B. Dengan analisis tematik, penelitian ini dapat menyusun pemahaman terstruktur mengenai representasi pola-pola yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis yang kuat tentang hubungan antara musik R&B dan cara penggemarnya berpakaian dalam konteks budaya populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang menggabungkan bukti literatur dan bukti visual menunjukkan bahwa ada tiga pola utama yang merepresentasikan budaya R&B dalam gaya berpakaian penggemar di aplikasi TikTok. Ketiga pola tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga tema berdasarkan temuan penelitian.

Estetika Budaya R&B dan Dampaknya terhadap Gaya Berpakaian Pendengar

Analisis literatur menunjukkan bahwa estetika visual R&B secara konsisten dikaitkan dengan nuansa perkotaan, warna gelap, kesan intim, serta gaya berpakaian yang mencerminkan perpaduan *streetwear* dan minimalisme (Johnson, 2022; Brooks, 2023). Musik R&B, terutama sejak munculnya R&B alternatif, yang lebih populer untuk mengekspresikan emosi, identitas, dan sensualitas melalui pakaian (Taylor, 2024). Temuan ini konsisten dengan bukti pertama, yaitu sampul album lama bergaya *streetwear* yang menampilkan siluet longgar, jaket gelap, dan kacamata kecil sebagai simbol keren. Hal tersebut juga terdapat di bukti kedua dan bukti ketiga, para pendengar mengenakan *hoodie oversize*, warna netral, dan juga tampilan yang sederhana namun tetap menunjukkan rasa emosional. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pendengar musik sering menyesuaikan gaya pakaian mereka dengan suasana genre yang mereka dengarkan (Nguyen, 2021). Akibatnya, musik R&B di TikTok sering digunakan untuk *fit check* yang bertujuan menyampaikan suasana intim, santai, dan tanpa usaha. Estetika R&B yang terlihat dalam bukti visual selaras dengan pola yang diidentifikasi dalam literatur yakni gaya yang sengaja dibuat agar terlihat alami, penuh teka-teki, sedikit maskulin, dan mencerminkan identitas perkotaan kaum Milenial dan Gen Z.



Gambar 1 Akun Tiktok @Thayooliv sebagai Bukti Pertama

Representasi dan Konstruksi Makna Mode dalam Perspektif Stuart Hall

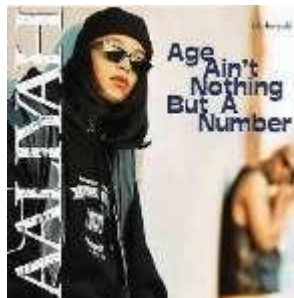
Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui proses *encoding*, yaitu pembentukan pesan visual, dan *decoding*, yaitu proses ketika audiens memahami makna dari pesan tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam cara pengguna TikTok menafsirkan dan meniru estetika R&B. Studi kontemporer menemukan bahwa platform digital adalah tempat utama orang bernegosiasi tentang makna budaya, termasuk mode (Soriano, 2023; Morales, 2025). Bukti keempat, yaitu halaman tagar #RnBVibes di TikTok, menunjukkan bagaimana pengguna secara aktif menandai konten agar masuk ke komunitas tertentu. Pemilihan pakaian gelap, efek cahaya lembut, dan ekspresi wajah tenang dalam video *fit check* merupakan bentuk *encoding*, pengguna membangun simbol yang dianggap sesuai dengan identitas R&B. Pengguna lain yang ada pada bukti 2 melakukan *decoding* dan kemudian meniru gaya yang sama agar dianggap "sesuai" dengan estetika genre tersebut. Literatur terbaru juga mendukung pola ini. Williams (2022) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa media sosial menghasilkan *template* budaya pola visual standar yang diikuti oleh pengguna untuk selaras dengan identitas komunitas tertentu. TikTok menjadi ruang digital tempat simbol-simbol visual R&B yang berkaitan dengan warna gelap ditampilkan dan dimaknai oleh penggunanya, suasana emosional, dan pakaian sederhana, yang diciptakan kembali dan dinegosiasikan oleh pendengar, menciptakan makna bersama tentang "seperti apa gaya R&B itu."



Gambar 2 Akun Tiktok @Cici sebagai Bukti Kedua

Sintesis Temuan Representasi Budaya R&B

Seluruh temuan bukti menunjukkan bahwa representasi budaya R&B dalam gaya berpakaian pendengar dibentuk melalui hubungan yang berlapis antara musik, estetika visual, dan identitas diri. Penelitian menunjukkan bahwa musik R&B dapat memengaruhi cara individu merasakan, bertindak, dan memandang diri mereka sendiri (Foster, 2021; Green, 2024). Bukti visual dalam penelitian ini memperkuat temuan tersebut melalui pengguna TikTok yang menggunakan pakaian sebagai media untuk menyampaikan *vibes* yang selaras dengan karakter musik R&B. Sampul album pada bukti pertama berfungsi sebagai representasi historis, sedangkan foto gaya berpakaian pengguna pada bukti kedua dan ketiga menjadi representasi kontemporer, serta tagar TikTok pada bukti keempat menjadi ruang penyebaran makna modern. Keempat bukti tersebut menunjukkan bahwa estetika R&B mempertahankan kesinambungan visual dari tahun 1990-an hingga saat ini. Dengan demikian, representasi budaya R&B tidak hanya dibentuk oleh musik, tetapi juga oleh cara individu menafsirkan simbol visual dan menggunakannya dalam gaya berpakaian sehari-hari.



Gambar 3 Album Cover AALIYAH sebagai Bukti Ketiga



Gambar 4 Hashtag #RnBVibes sebagai Bukti Keempat

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya R&B dalam gaya berpakaian pendengar tercipta karena ada timbal balik antara estetika musik, konstruksi makna melalui media digital, dan interpretasi individu sebagai pendengar dan konsumen budaya. Adapun bukti yang dikumpulkan yaitu, unggahan *fit check* yang memakai *backsound* dari penyanyi bergenre R&B yaitu Kendrick Lamar yang tertera pada foto bukti pertama, *content creator* dengan gaya yang meniru estetika artis R&B Aaliyah yang tercantum pada bukti foto kedua, sampul album Age Ain't Nothing but a Number sebagai artefak visual bersejarah pada bukti foto ketiga, dan yang terakhir pada bukti foto keempat yaitu penggunaan tagar #RnBVibes untuk fokus pada musik dan gaya R&B. Hal ini menunjukkan bahwa estetika R&B masih direproduksi dan dinegosiasikan dalam praktik mode sehari-hari.

Estetika budaya R&B, seperti warna gelap, siluet longgar, suasana dingin, dan citra *streetwear*, lebih dari sekadar cara berpakaian, mereka juga merupakan cara bagi pendengar untuk menunjukkan siapa mereka secara musikal. Temuan ini sejalan dengan studi semiotik tentang musik dan gaya berpakaian atau mode, yang menjelaskan bahwa genre musik menawarkan serangkaian kode visual yang diinternalisasi dan direplikasi oleh penggemar melalui gaya pakaian mereka (Chen, 2022), misalnya saja pada sampul album Aaliyah menampilkan gaya R&B *tomboy-chic* dari tahun 1990-an yang telah ditafsirkan ulang oleh pengguna Gen-Z dalam unggahan mereka sendiri. Kontinuitas tanda visual ini sejalan dengan analisis global tentang evolusi estetika R&B, yang mempertahankan elemen perkotaan meskipun terjadi perubahan gaya antar generasi (Kareem dkk., 2021). Bukti visual memperkuat literatur yang menyatakan bahwa estetika R&B tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah tetapi juga sebagai sumber legitimasi gaya bagi audiensnya di era digital.

Pandangan Stuart Hall mengenai *encoding* dan *decoding* menjelaskan bagaimana proses representasi dapat terjadi dalam media digital. Proses tersebut terlihat jelas dalam praktik unggahan musik berbasis R&B di media sosial. Para *content creator* menampilkan makna estetika R&B melalui gaya *streetwear*, sudut pengambilan gambar yang gelap, serta penggunaan lagu-lagu tertentu, seperti karya dari Kendrick Lamar. Selanjutnya, penonton memaknai video tersebut sebagai tanda afiliasi terhadap genre tertentu dan menjadikannya sebagai referensi gaya berpakaian. Penelitian tentang representasi digital menunjukkan bahwa makna budaya dibangun melalui praktik sosial, seperti penyebaran unggahan visual dan interaksi antarpengguna (Alim, 2023). Tagar #RnBVibes memperkuat proses representasi ini karena berfungsi sebagai ruang semiotik yang mengelompokkan konten sekaligus membentuk standar estetika tertentu. Penelitian terbaru mengenai TikTok menunjukkan bahwa tagar dan perpustakaan suara berfungsi sebagai *template* budaya yang mengatur gaya visual serta mempercepat normalisasi identitas berbasis gender (Wang, 2024). Selain itu, pembentukan makna di media sosial bersifat dinamis karena setiap pengguna dapat menafsirkannya secara berbeda. Sebagian pengguna meniru gaya tersebut secara langsung, seperti kreator yang membandingkan penampilannya dengan Aaliyah pada bukti kedua. Sementara itu, pengguna lain melakukan adaptasi lokal yang

lebih halus dengan menggabungkan gaya jalanan R&B dengan aksesoris yang lebih kasual sesuai dengan selera lokal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa platform digital dapat membentuk identitas glokalisasi, yaitu identitas global yang bercampur dengan konteks lokal (Rahman, 2023).

Musik R&B dalam hal identitas tidak hanya memengaruhi estetika visual tetapi juga menciptakan suasana emosional yang kemudian diekspresikan melalui cara berpakaian oleh para penggemar. Pakaian berfungsi sebagai perpanjangan dari afiliasi genre dan dikenakan untuk mengekspresikan kedekatan emosional dengan suasana musik R&B. Studi budaya asing menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan preferensi musik mereka untuk membangun identitas sosial dan memperkuat keanggotaan simbolis mereka dalam kelompok tertentu (Kareem dkk., 2021). Temuan ini sejalan dengan pola yang diamati dalam bukti visual, yang menunjukkan bahwa pengguna menggunakan musik R&B untuk meningkatkan suasana hati dan citra tertentu selama penilaian kesesuaian video. Sastra juga secara kritis mengingatkan kita bahwa representasi estetika R&B tidak terlepas dari konteks sejarah orang Afrika-Amerika. Ada kemungkinan makna akan hilang atau gaya akan terputus dari akar sosialnya ketika diadopsi oleh kelompok budaya lain. Namun, bukti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi tersebut lebih bersifat apresiatif dan glokalisasi daripada sekadar apropriasi simbolis. Artinya, pengguna mengadopsi gaya untuk membangun identitas estetika daripada memanfaatkan simbol tanpa memahami konteksnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa estetika R&B yang berakar pada sejarah panjang identitas musik kulit hitam kini terus hidup melalui reproduksi digital, proses representasi yang kompleks, dan penafsiran ulang oleh pengguna di platform media sosial. Orang-orang dapat lebih memahami bahwa budaya R&B tidak hanya diekspresikan melalui musik, tetapi juga melalui bahasa visual mode, yang berfungsi sebagai media identitas bagi audiensnya

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa representasi budaya R&B dalam mode pendengar dibentuk oleh pengaruh timbal balik antara estetika musik, konstruksi makna dalam ruang digital, dan interpretasi individu terhadap identitas mereka sebagai pendengar R&B. Analisis tinjauan pustaka menunjukkan bahwa estetika visual R&B yang dicirikan oleh warna gelap, siluet longgar, nuansa perkotaan, dan perpaduan *streetwear* dan minimalisme telah lama berfungsi sebagai penanda simbolis genre tersebut. Temuan ini didukung oleh bukti visual yang menunjukkan pola serupa dalam konten TikTok *fit check*, ketika pengguna mengenakan pakaian tertentu untuk menyampaikan suasana emosional yang mirip dengan R&B, seperti keintiman, keren, dan refleksi. Penelitian yang menggunakan gagasan Stuart Hall tentang representasi ini menemukan bahwa proses pengkodean dan penguraian sangat penting untuk menciptakan makna budaya R&B. Kreator konten mengkodekan makna melalui pilihan pakaian, penggunaan suara R&B, dan estetika visual tertentu, sementara penonton menguraikan makna tersebut sebagai simbol afiliasi genre dan kemudian meniru atau menegosiasikannya. Media sosial, terutama TikTok, telah menjadi ruang semiotik yang mempercepat penyebaran estetika ini melalui fitur tagar seperti #RnBVibes yang mengelompokkan dan membakukan tampilan visual khas R&B. Penelitian ini juga menemukan bahwa pakaian berfungsi sebagai sarana identitas yang menghubungkan pendengar dengan suasana musik R&B dan basis penggemarnya. Estetika R&B telah berubah dari tahun 1990-an hingga era digital, tetapi simbol dan kode visualnya masih hidup karena pengguna mereproduksi, mengadaptasi, dan mengglobalisasikannya. Oleh karena itu, budaya R&B tidak hanya terlihat dalam musik, tetapi juga dalam bahasa visual mode yang digunakan penggemar untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan afiliasi budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. (2023). Representation practices in digital cultural spaces: A semiotic perspective. *Journal of Media Culture*, 18(2), 45–59.
- Brooks, L. (2023). Urban minimalism in contemporary R&B fashion. *Journal of Popular Culture Studies*, 12(2).
- Chen, J. (2022). Music–fashion semiotics: How genre shapes youth visual identity. *Open Cultural Studies*, 9(1), 112–130.
- Foster, M. (2021). Music, mood, and identity formation in digital youth culture. *Digital Sociology Review*, 8(3).
- Graha, R. D. R. (2024). Pengaruh globalisasi tren fashion terhadap ciri khas pakaian mahasiswa. *Jurnal MAKSI*.
<https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/download/195/206/595>
- Green, T. (2024). Aesthetic self-presentation in social media music communities. *Open Media Studies*, 5(1).
- Harshika, R., & Nag, S. (2024). The influence of music genres on fashion styles: A cross-cultural analysis on youngsters. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*. <https://www.ijraset.com/research-paper/the-influence-of-music-genres-on-fashion-styles-a-cross-culture-analysis-on-youngsters>
- Hartanti, R. (2024). The role of music in cultural identity and social movements: A systematic literature review. *Journal of Interdisciplinary Social Sciences*.
<https://dynamicjournal.my.id/index.php/JISS/article/view/11>
- Johnson, R. (2022). The evolution of R&B visual codes: From 90s icons to Gen Z. *Culture & Style Journal*, 17(1).
- Kareem, H., Abdullah, M., & Yusuf, R. (2021). Youth identity and musical taste: Global cultural consumption patterns. *International Journal of Youth Culture Studies*, 7(3), 77–95.
- Kundu, R. (2024). Music and identity: The influence of hip-hop on the formation of urban youth culture. *International Journal of Arts, Social Sciences, and Humanities*.
<https://ejournal.svgacademy.org/index.php/ijjassah/article/view/74>
- Morales, S. (2025). Representation practices in TikTok fashion subcultures. *Media Culture Today*, 14(1).
- Nguyen, H. (2021). Genre-based dressing: How music influences clothing choices. *Open Journal of Youth Culture*, 3(2).
- Putri, E., & Pramesti, N. (2022). *Fashion sebagai identitas sosial pada kalangan mahasiswa*. Universitas Andalas.
<https://scholar.unand.ac.id/480274/2/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf>
- Rahman, T. (2023). Digital subcultures and glocalized identity formation on social media. *Journal of Contemporary Media*, 5(1), 66–84.
- Santosa, A. (2023). Analisis representasi budaya dalam media. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/17190/4472>
- Soriano, D. (2023). Encoding–decoding fashion in the age of TikTok. *International Journal of Digital Communication*, 9(4).
- Taylor, B. (2024). Emotional aesthetics in alternative R&B. *Contemporary Music Aesthetics Review*, 6(1).
- Wang, L. (2024). TikTok’s algorithmic aesthetics and the formation of fashion micro-communities. *Journal of Digital Society*, 12(1), 100–117.
- Williams, J. (2022). Cultural templates and visual identity on short-form video platforms. *Social Media & Identity*, 4(1).